

BAB II

PENDEKATAN DEFISIT FONOLOGI UNTUK SISWA DISLEKSIA

A. Deskripsi Pustaka

1. Pendekatan Teori Defisit Fonologi (*Phonological Deficit Theory*)

a. Tinjauan Teori Defisit Fonologi

Teori ini pertama kalinya ditemukan oleh Pringle-Morgan pada tahun 1896. Morgan melihat membaca sebagai proses yang melibatkan pemisahan teks ke dalam grapheme. Teori ini menganggap bahwa orang yang mengalami disleksia mempunyai kelemahan fonologi yang menyebabkan kesulitan dalam menggambarkan fonem. Penyebab disleksia bersifat tunggal yaitu pada kelemahan fonologi dan menganggap gejala lain tidak mempengaruhi membaca.¹

Problem baca tulis berasal dari kelemahan kognitif, yang secara khusus berkaitan dengan proses berbicara. Dalam studinya para pakar *Neuropsychological* menunjukkan bukti bahwa inti dari kesulitan belajar anak bersumber dari fonologi. Hasil penelitian Thorneus menunjukkan anak-anak disleksia sebagai suatu kelompok yang menunjukkan inferior dalam kemampuan fonologi.²

Fonologi sebagai cacat dasar dalam menggerakkan unsur fonem dalam berbicara. Hasil penelitian Goswami membuktikan teori ini yaitu anak-anak yang mengalami disleksia kebanyakan mengalami kekurangan dalam representasi disleksia. Hasil penelitian Gottardo pada 65 anak-anak China yang mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa kedua menunjukkan adanya korelasi antara kemampuan membaca dan proses fonologi. Hasil penelitian Liane pada 122 anak Perancis adalah adanya relasi antara kesadaran fonologi dalam bahasa Perancis terdapat prestasi membaca begitu pula pada bahasa Inggris sebagai bahasa kedua. Penelitian Meyler yang membandingkan antara 17

¹ Rifa Hidayah, *psikologi Pengasuhan Anak*, edisi pertama, UIN-Malang Perss, Malang, 2009, hlm. 188.

² Ibid., hlm. 189

disleksia dan 16 anak normal menunjukkan bahwa anak disleksia lemah dalam fonologi. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa anak-anak disleksia mengalami kelemahan pada ketrampilan fonologi.

Dalam istilah kognitif, disleksia merupakan konsekuensi dari kelemahan fonologi. Kelemahan kognitif ini mempunyai beberapa konsekuensi, yang tidak semuanya berkaitan dengan secara langsung dengan problem baca tulis sebagai gejala kunci dari konsekuensi yang ditimbulkan akibat kelemahan disleksia adalah: 1). Keterbatasan dalam memori jangka pendek, 2) kesulitan menamai serta, dan 3). Kemampuan mengulang rendah.

Lebih lanjut Pennington berpendapat bahwa disleksia adalah kelemahan dalam fonologi. Hal ini sesuai dengan frameworknya frith dan Morton (bahwa ada hubungan antara biologis dan kognitif). Pennington mendukung pendapat kelainan genetik dan pengaruh neurologi (syaraf) menyebabkan gangguan dalam wilayah kognitif.³

Penjelasan teori ini bahwa kelainan genetik dan pengaruh kelainan saraf (peri hemisper kiri) menyebabkan gangguan pada kelemahan proses fonologi yang berakibat pada lemahnya kemampuan membaca. Intinya bahwa individu yang mengalami kelemahan dalam fonologi akan berakibat pada kesulitan membaca.⁴

Phonological processing bermakna penggunaan informasi fonologi (yaitu bunyi dari suatu bahasa) dalam memproseskan bahasa tertulis maupun lisan. Ketrampilan fonologi sendiri merupakan memproses tulisan dan bahasa lisan dengan menggunakan informasi fonologi. Keterampilan pemrosesan fonologi ini terdiri dari tiga macam ketrampilan yaitu; kesadaran fonologi, *phonological recoding in lexical acces* dan ingatan verbal jangka pendek.

³ *Ibid.*, hlm. 189.

⁴ *Ibid.*, hlm. 190.

1) Kesadaran fonologi

Pada kasus disleksia kesadaran fonologi yang dimiliki rendah. Kesadaran fonologi menurut Stanovich adalah sensitivitas anak atau kesadaran eksplisit akan struktur bunyi dari kata-kata yang diucapkan dalam bahasanya. Anak dikatakan mencapai kesadaran fonologis ketika anak menyadari bahwa kata-kata yang diucapkannya terdiri dari rangkaian bunyi-bunyi tunggal (*fonem*) dilambangkan dalam bentuk karakteristik alfabetik (*grafem*). Kesadaran fonologis merupakan predictor terbaik pada kesuksesan membaca permulaan *castle*, dan fonologi sangat penting untuk membaca huruf bukan *alphabet* seperti bahasa Cina.

Kesadaran fonologis adalah kemampuan merefleksikan, memanipulasi, dan membedakan fonem-fonem yang merupakan komponen suara dalam kata. Apabila anak mampu membaca sebuah kata baru dengan menggunakan pengetahuan tentang asosiasi grafem-fonem tersebut menandakan bahwa anak telah mencapai kesadaran fonologis. Kesadaran fonologi dapat disimpulkan sebagai kesadaran anak terhadap bunyi yang diucapkan sekaligus kemampuan seseorang menangkap kata yang diucapkan.⁵

Untuk mengetahui tentang kesadaran tinggi yang diperoleh oleh seseorang terhadap fonologi dapat diukur dengan menggunakan: (1) identifikasi dan manipulasi dari kecepatan suara, dan performansi sejumlah tugas meliputi *rhyming* (sajak); (2) pemisahan bunyi permulaan, pertengahan, dan akhir serta memecahkan kata dalam bunyi komponennya; (3) menyebutkan kata dengan menghilangkan bunyi yang ditargetkan seperti yang dikemukakan; (4) pemisahan bunyi permulaan, pertengahan dan akhir; (5) memproduksi ejaan; (6) menganalisis kata; (7) kefasihan

⁵ Rifa Hidayah, *psikologi Pengasuhan Anak*, edisi pertama, UIN-Malang Perss, Malang, 2009, hlm. 191.

berbicara dinilai, dan (8) memecahkan kata dalam komponen dengan menyebut kata/penghilangan bunyi yang ditargetkan. Pengukuran fonologi dapat dilakukan dengan melalui berbagai macam tes: *comprehensive test of phonological (CTOPP)*, tes ini mencakup kepekaan fonologik analisis fonologik dan menghafal. Menggantikan *test of world reading efficiency (TOWRE)*, *gary oral reading test*, maupun tes *wood-cock-johnson* dan *woodcock reading mastery test*.⁶

2) *Phonological recoding in lexical acces*

Orang yang mengalami disleksia mengalami kesulitan dalam recording, kesulitan merekam tulisan kata dalam bunyi, cepat menamai objek, warna, dan berbagai macam stimulus. Orang-orang disleksia mempunyai problem khusus dalam menggambarkan atau mengingat suara, yang berakibat pada problem dalam memetakan suara-suara itu kedalam huruf. Anak-anak disleksia mengalami kesulitan ketika menghubungkan bunyi dengan simbol dalam membaca dan mengeja. Teori ini didukung dengan observasi yang menunjukkan bahwa orang disleksia mempunyai kesulitan dalam menyimpan kata-kata dalam memori jangka pendek, dan memisahkannya kedalam fonem.⁷

3) *Verbal short term memory defisit/ ingatan verbal jangka pendek.*

Pembaca disleksia mempunyai rentang memori yang normal untuk informasi visual, tetapi mereka bisa mengingat item verbal lebih sedikit untuk seumurannya mereka. Interpretasi singkat dari kerusakan memori pada disleksia adalah bahwa pembaca disleksia kurang efisien dari pada pembaca normal ketika dimasyarakat untuk mendapatkan kode memori fonetik. Hulme, Maughan, dan Brown melakukan eksperimen pada orang dewasa untuk mengilustrasikan proses memori yang berbeda. Hasilnya

⁶ *Ibid.*, hlm. 191-192.

⁷ *Ibid.*, hlm.194.

adalah memori untuk kata-kata lebih baik dari memori untuk yang bukan kata-kata *non-word*.⁸

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan mengingat kosa kata adalah ingatan. Ingatan bukan suatu paket informasi yang dapat dijelaskan dengan hukum-hukum yang umum. Menurut Jenkins kemampuan mengingat ditentukan oleh empat variable yang saling berhubungan, yaitu karakteristik orang mengingat, kriteria tugas yang dilakukan, kondisi materi yang digunakan, dan aktifitas dalam belajar.⁹

Untuk melihat memori verbal jangka pendek yang lemah dapat diketahui melalui tes rentang angka atau mengulangi huruf. Berdasarkan teori ini menunjukkan bahwa orang disleksia mempunyai kesulitan menyimpan kata-kata dalam memori jangka pendek, dan memisahkannya kedalam fonem. Hasil penelitian lintas budaya Byrne terhadap 146 anak prasekolah di Australia, 248 di Amerika, 70 anak di Norgewia. Berdasarkan pengukuran kognitif menunjukkan bahwa pengaruh genetic pada kesadaran fonologi dan beberapa pengukuran pada memori dan belajar. Kosakata, grammar, dan morfologi signifikan dengan lingkungan dan efek genetik.¹⁰

- b. Penanganan anak berkesulitan membaca: model pembelajaran membaca pendekatan defisit fonologi

Bagi anak yang berkesulitan membaca model pelatihan keterampilan fonologi efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca. Intervensi bagi disleksia berdasarkan teori ini adalah dengan melakukan pelatihan fonologi. Dari beberapa pelatihan fonologi untuk membantu anak disleksia yang mengalami kesulitan belajar telah dilaporkan berhasil.¹¹

Aktifitas-aktifitas kesadaran fonologi, dalam upaya meningkatkan keterampilan fonologi salah satunya adalah untuk

⁸ *Ibid.*, hlm. 194

⁹ *Ibid.*, hlm. 194

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 194-195.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 195.

membentuk anak-anak belajar memahami suara di awal atau akhir dari kata. Langkah-langkah aktifitas kesadaran fonologi berdasarkan hasil penelitian eksperimen Kleeck, adalah sebagai berikut:

- 1) Model huruf awal. Contoh kata /bike/ diawali dengan huruf /b.
- 2) Menilai dan membenarkan huruf awal. Contoh kata *bike*, di baca baik. Anak-anak diminta untuk menilai dan membenarkan.
- 3) Mencocokkan huruf awal. Anak-anak ditunjukkan dengan gambar-gambar, lalu diminta untuk menentukan, mana gambar-gambar yang dimulai dengan huruf/b/?
- 4) Mengidentifikasi huruf awal. Contoh, 8 gambar baru disebarkan di depan anak-anak. Guru menunjukkan pada satu kata, lalu bertanya, “diawali dengan huruf apa kata ini?
- 5) Memilih dan mengelompokkan kata-kata baru dengan huruf awal yang ditargetkan.
 - a) Gambar disebarkan di depan anak-anak, lalu guru bertanya pada anak-anak, dari kata-kata ini, mana yang di awali huruf /b/?
 - b) Anak-anak mengelompokkan kata-kata yang dimulai dengan huruf awal yang sama.
- 6) Mengulang 5 langkah tersebut, tetapi diganti dengan target huruf akhir.¹²
- 7) Mencampur suara.
 - a) Guru menampilkan 5 gambar pada *training* sebelumnya. Lalu bertanya pada anak-anak untuk mendengarkan kata /bike/. Dari kata-kata tersebut, mana/b/,/ai/,/k/.
 - b) Langkah tersebut diulang, dengan gambar-gambar yang tidak dipakai pada *training* sebelumnya.
- 8) Menganalisis suara
 - a) Guru menunjukkan gambar dari huruf yang sudah diberikan pada *training* sebelumnya. Lalu bertanya pada anak-anak, siapa

¹² Ibid., hlm. 197.

yang bisa mengucapkan bunyi huruf-huruf dari kata-kata tersebut.

- b) Prosedur di atas, diulang dengan menggunakan gambar yang belum pernah diberikan pada *training* sebelumnya.

Contoh metode belajar yang dapat digunakan melalui pengembangan ketrampilan fonologi adalah melalui pelatihan aktifitas sajak (*rhyming*). Model-model pelatihan menurut kleeck melalui prosedur eksperimen yang dilakukan sebagai berikut:

- 1) Pelaksanaan awal pelatihan, dengan aktifitas-aktifitas kelompok kecil yang melakukan berbagai aktifitas:
 - a) Membaca buku-buku dan puisi.
 - b) Memilih 5 syair berpasangan (total 10 syair dari setiap buku).
 - c) Aktifitas-aktifitas pengenalan *rhyming* melalui gambar dan kartu.
 - d) Permainan identifikasi *rhyming*
- 2) Aktifitas berikutnya: (1) menunjukkan gambar, (2) bermain penilaian sajak dengan 2 kartu, dan (3) bermain *rhyming generation*
- 3) Pada aktifitas berikutnya adalah dengan mengulang aktifitas-aktifitas berikutnya.¹³

Metode lain yang diperlukan untuk mengembangkan ketrampilan fonologi adalah: (1) Metode Fonik. Metode ini menekankan pada pengenalan kata melalui proses mendengarkan bunyi huruf. Bila melihat prosesnya metode ini lebih sintesis dari pada analisis model pembelajaran yang dikembangkan adalah dengan mengenalkan bunyi huruf-huruf kemudian mensintesiskan huruf-huruf tersebut dalam suku kata; dan (2) Metode analisis. Metode ini didasarkan pada psikologi Gestalt, dan lebih menekankan pada metode yang menekankan penguasaan kata yang perlu didahului oleh penguasaan kesatuan

¹³*Ibid.*, hlm. 198.

Model pelatihan ketrampilan fonologi dapat dilaksanakan sesuai dengan kondisi anak disleksia. Dengan pengetahuan yang terbaik dan metode yang tepat diharapkan dapat membantu mengatasi kesulitan membaca bagi disleksia yang membutuhkan.¹⁴

2. Kesulitan Belajar

a. Definisi Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar merupakan terjemahan dari istilah bahasa Inggris *learning disability*. Terjemahan tersebut sesungguhnya kurang tepat karena *learning* artinya belajar dan *disability* ketidak mampuan; sehingga terjemahan yang benar seharusnya adalah ketidakmampuan belajar. Istilah kesulitan belajar digunakan dalam buku ini karena dirasakan lebih optimistik.¹⁵

Kesulitan belajar menunjuk pada sekelompok kesulitan yang dimanifestasikan dalam bentuk kesulitan yang nyata dalam kemahiran dan penggunaan kemampuan mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, menalar, atau kemampuan dalam bidang studi matematika. Gangguan tersebut intrinsic dan diduga disebabkan oleh adanya disfungsi system saraf pusat. Meskipun suatu kesulitan belajar mungkin terjadi bersamaan dengan adanya kondisi lain yang mengganggu (misalnya gangguan sensoris, tunagrahita,, hambatan sosial dan emosional) atau berbagai pengaruh lingkungan (misalnya perbedaan budaya, pembelajaran yang tidak tepat, faktor-faktor psikogenik), berbagai hambatan tersebut bukan penyebab atau pengaruh langsung.¹⁶

b. Karakteristik Anak Berkesulitan Belajar

Tidak ada seperangkat karakteristik atau perilaku yang akan dapat di temukan pada seluruh anak yang diidentifikasi sebagai anak berkesulitan belajar. Sebagaian anak mungkin menunjukkan

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 199.

¹⁵ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta. 1998, hlm. 6.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 7-8.

kesulitannya dalam aspek kognitif, dengan masalah-masalah khusus seperti membaca, berhitung dan bahkan berfikir. Masalah lain mungkin dalam aspek social, seperti hubungan dengan orang lain, konsep diri, dan perilaku-perilaku yang tak layak. Sementara yang lainnya mungkin bermasalah dalam aspek bahasa, baik secara lisan maupun tertulis. Masih ada kemungkinan lain, dimana anak yang berkesulitan belajar bermasalah dalam aspek motoric.

Bertolak dari pemikiran tersebut maka pembahasan aspek-aspek perkembangan berikut ini bisa jadi tidak berlaku universal bagi semua anak berkesulitan belajar.¹⁷

1) Aspek Kognitif

Berbagai definisi kesulitan belajar lebih berorientasi kepada aspek akademik atau kognitif. Masalah-masalah kemampuan bicara, membaca, menulis, mendengarkan, berfikir, dan matematis semuanya merupakan penekanan terhadap aspek akademik atau kognitif. Penekanan seperti ini merefleksikan keyakinan bahwa masalah anak berkesulitan belajar lebih banyak berkaitan dengan wilayah akademik dan bukan disebabkan oleh tingkat kecerdasan yang rendah.

Kasus kesulitan membaca (*dyslexia*) yang sering ditemukan di sekolah merupakan contoh klasik dari kekurangan keberfungsian aspek kognitif anak berkesulitan belajar. Tidak jarang anak yang mengalami kesulitan membaca menunjukkan kemampuan berhitung atau matematika yang tinggi. Kasus semacam tadi membuktikan bahwa anak berkesulitan belajar memiliki kemampuan kognitif yang normal, akan tetapi kemampuan tersebut tidak berfungsi secara optimal sehingga terjadi keterbelakangan akademik (*academic retardation*) yakni terjadinya kesenjangan antara apa yang mestinya dilakukan anak dengan apa yang dicapainya secara nyata.

¹⁷ Ibid., hlm.200.

2) Aspek Bahasa

Masalah bahasa anak berkesulitan belajar menyangkut bahasa reseptif maupun ekspresif. Bahasa reseptif adalah kecakapan menerima dan memahami bahasa. Bahasa ekspresif adalah kemampuan mengekspresikan diri secara verbal. Kedua kemampuan bahasa ini dapat dipahami dengan menggunakan tes kemampuan berbahasa yang tidak mungkin dibicarakan didalam buku ini.

Di dalam proses belajar kemampuan berbahasa merupakan alat untuk memahami dan menyatakan pikiran. Oleh karena itu pula aspek kemampuan bahasa seringkali tidak dipisahkan dari aspek kognitif karena proses berbahasa pada hakikatnya adalah proses kognitif. Tampak jelas bahwa masalah kemampuan berbahasa anak akan berpengaruh signifikan terhadap kegagalan belajar.

3) Aspek Motorik

Masalah motorik merupakan masalah yang umumnya dikaitkan dengan kesulitan belajar. Masalah motoric anak berkesulitan belajar biasanya menyangkut ketreampilan motorik-perseptual yang diperlukan untuk mengembangkan keterampilan meniru rancangan atau pola. Kemampuan ini sangat diperlukan untuk menggambar, menulis, atau menggunakan gunting. Keterampilan tersebut sangat memerlukan koordinasi yang baik antara tangan dan mata yang dalam banyak hal koordinasi tersebut tidak dimiliki anak berkesulitan belajar.¹⁸

4) Aspek Sosial dan Emosi

Dua karakteristik yang sering diangkat sebagai karakteristik social-emosional anak berkesulitan belajar adalah : kelabilan emosional dan ke-impulsif-an. Kelabilan emosional ditunjukkan

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 2001.

oleh sering berubahnya suasana hati dan temperamen. Ke-impulsif-an merujuk kepada lemahnya pengendalian terhadap dorongan-dorongan berbuat.

Seperti diungkapkan di atas bahwa karakteristik anak berkesulitan belajar tidak akan berlaku universal bagi seluruh anak tersebut karena setiap kesulitan belajar yang spesifik memiliki gejala dan karakteristik tersendiri. Pada bagian berikut ini secara ringkas dibahas beberapa jenis kesulitan belajar spesifik beserta gejala dan karakteristiknya. Gejala dan karakteristik ini dapat digunakan baik dalam rangka identifikasi anak berkesulitan belajar maupun dalam upaya merancang layanan pendidikan, layanan psikologis, remediasi.¹⁹

c. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyyah Kelas Rendah

Usia rata-rata anak Indonesia saat masuk sekolah dasar adalah 6 tahun dan selesai pada usia 12 tahun. Kalau mengacu pada pembagian tahapan perkembangan anak, berarti anak usia sekolah berada dalam dua masa perkembangan, yaitu masa kanak-kanak tengah (6-9 tahun), dan masa kanak-kanak akhir (10-12 tahun).

Anak-anak usia sekolah ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak-anak yang usianya lebih muda. Mereka senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Oleh sebab itu guru hendaknya mengembangkan pelajaran yang mendukung unsur permainan, pengusahakan siswa berpindah atau bergerak, bekerja atau belajar dalam kelompok, serta memberikan kesempatan untuk terlibat langsung dalam pembelajaran.²⁰

d. Penyebab Kesulitan Belajar

Prestasi belajar dipengaruhi oleh dua faktor, internal dan eksternal. Penyebab utama kesulitan belajar (*learning disabilities*)

¹⁹ Sutjihati, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Refika Aditama, Bandung, 2006, hlm. 199-201.

²⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 35.

adalah faktor internal, yaitu kemungkinan adanya disfungsi neurologis; sedangkan penyebab utama problema belajar (*learning problem*) adalah faktor eksternal, yaitu antara lain berupa strategi pembelajaran yang keliru, pengelolaan kegiatan belajar yang tidak membangkitkan motivasi belajar anak, dan pemberian ulangan penguatan (*reinforcement*) yang tidak tepat.

Disfungsi neurologis sering tidak hanya menyebabkan kesulitan belajar tetapi juga menyebabkan tunagrahita dan gangguan emosional. Beragai faktor yang dapat menyebabkan disfungsi neurologis yang pada gilirannya dapat menyebabkan kesulitan belajar antara lain adalah (1) faktor genetic, (2) luka pada otak karena trauma fisik atau karena kekurangan oksigen, (3) biokimia yang hilang (misalnya biokimia yang diperlukan untuk memfungsikan saraf pusat), (4) biokimia yang dapat merusak otak (misalnya zat pewarna pada makanan), (5) pencemaran lingkungan (misalnya pencemaran timah hitam), (6) gizi yang tidak memadai, dan (7) pengaruh-pengaruh psikologis dan sosial yang merugikan perkembangan anak (deprivasi lingkungan). Dari berbagai penyebab tersebut dapat menimbulkan gangguan dari tarafnya ringan hingga yang tarafnya berat.²¹

3. Kesulitan Membaca (*Disleksia*)

a. Hakikat Membaca

Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berfikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif.

²¹ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta. 1999, hlm. 13.

Pengenalan kata bisa berupa aktifitas membaca kata-kata dengan menggunakan kamus.

Tiga istilah sering digunakan untuk memberikan komponen dasar dari proses membaca, yaitu *recording*, *decoding*, dan *meaning*. *Recording* merujuk pada kata-kata dan kalimat, kemudian mengasosiasikannya dengan bunyi-bunyinya sesuai dengan system tulisan yang digunakan, sedangkan proses *decoding* (penyandian) merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata-kata. Proses *recording* dan *decoding* biasanya berlangsung pada kelas-kelas awal, yaitu SD kelas (I, II, III) yang dikenal dengan istilah membaca permulaan. Penekanan membaca pada tahap ini ialah proses perseptual, yaitu pengenalan korespondensi rangkaian huruf dengan bunyi-bunyi bahasa. Sementara itu proses memahami makna (*meaning*) lebih ditekankan dikelas-kelas tinggi SD.

Di samping keterampilan *decoding*, pembaca juga harus memiliki keterampilan memaknai makna (*meaning*). Pemahaman makna berlangsung melalui berbagai tingkat, mulai dari tingkat pemahaman literal sampai kepada pemahaman interpretative, kreatif, dan *evaluative*. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa membaca merupakan gabungan proses perseptual dan kognitif, seperti dikemukakan oleh Crawley dan Mountain.²²

Adapun menurut Born membaca merupakan pengenalan simbol-simbol bahasa tulis yang merupakan stimulus yang membantu proses mengingat tentang apa yang dibaca untuk membangun suatu pengertian melalui pengalaman yang telah dimiliki.²³ Membaca juga merupakan suatu strategis. Pembaca yang efektif menggunakan berbagai strategi membaca yang sesuai dengan teks dan konteks dalam rangka mengonstruksi makna ketika membaca. Strategi ini bervariasi

²² Farida fahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, PT Bumi Aksara, Jakarta. 2008, hlm. 2-3.

²³ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta. 1999, hlm. 200.

sesuai dengan jenis teks dan tujuan membaca. Membaca adalah interaktif. Keterlibatan pembaca dengan teks tergantung pada konteks. Orang yang senang membaca suatu teks yang bermakna, akan memenuhi beberapa tujuan yang ingin dicapainya, teks yang dibaca seseorang harus mudah dipahami (*readable*) sehingga terjadi interaksi antara pembaca dan teks.²⁴

Meskipun tujuan akhir membaca adalah untuk memahami isi bacaan, tujuan semacam itu ternyata belum dapat sepenuhnya dicapai oleh anak-anak, terutama pada saat awal belajar membaca. Banyak anak yang dapat membaca secara lancar suatu bahan bacaan tetapi tidak memahami isi bahan bacaan tersebut. Ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca bukan hanya terkait erat dengan kematangan gerak motorik mata tetapi juga tahap perkembangan kognitif. Mempersiapkan anak untuk belajar membaca merupakan suatu proses yang panjang. Mengajarkan agar ibu sudah mulai bercakap-cakap dengan bayi sejak bayi dilahirkan. Seorang ibu hendaknya juga harus menjelaskan segala yang dilakukan bersama anak, karena menurut Hornsby anak baru memahami makna suatu kata setelah sekitar 500 kali anak mendengarkan kata tersebut. Dengan demikian, proses mempersiapkan anak untuk belajar membaca harus dimulai sejak bayi dilahirkan.²⁵

b. Hakikat Kesulitan Membaca (*Disleksia*)

Kesulitan membaca sering disebut juga disleksia (*dyslexia*). Perkataan disleksia berasal dari bahasa Yunani yang artinya “kesulitan membaca.” Ada nama-nama lain yang menunjuk kesulitan belajar membaca, yaitu *corrective readers* dan remedial readers sedangkan kesulitan belajar membaca yang berat sering disebut aleksia (*alexia*).²⁶

Istilah disleksia banyak digunakan dalam dunia kedokteran dan dikaitkan dengan adanya gangguan fungsi neurofisiologis. Bryan dan

²⁴ Farida Fahim, *Op. Cit.*, hlm. 3.

²⁵ Mulyono Abdurrahman, *Op. Cit.*, hlm. 201.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 204.

Bryan seperti dikutip oleh Mercer mendefinisikan disleksia sebagai suatu sindroma kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat, dan dalam belajar segala sesuatu yang berkenaan dengan waktu, arah, dan masa. Menurut Lerner seperti dikutip oleh Mercer definisi kesulitan belajar membaca atau disleksia sangat bervariasi, tetapi semuanya menunjuk pada adanya gangguan pada fungsi otak²⁷

Definisi disleksia berdasarkan Orban Dylexia of the USA adalah salah satu dari beberapa ketidakmampuan belajar. Disleksia ditunjukkan dengan kesulitan dalam aspek-aspek bahasa yang berbeda, termasuk problem membaca, problem dalam memperoleh kecakapan dalam menulis dan mengeja. Definisi ini memuat beberapa poin, yaitu: 1) Disleksia adalah salah satu dari kesulitan belajar; 2) Kesulitan dalam fonologi (membunyikan huruf, melafalkan,); 3) Disleksia mencakup problem mengeja dan menulis.

Kebanyakan anak yang mengidap keterlambatan kemampuan membaca mengalami kesulitan dalam mengartikan atau mengenali struktur kata-kata (misalnya huruf atau suara yang seharusnya diucapkan, sisipan, penggantian atau kebaikan) atau memahaminya misalnya memahami fakta-fakta dasar, gagasan utama, urutan kronologis atau topik sebuah bacaan. Mereka juga mengalami kesulitan lain seperti cepat melupakan apa yang telah dibacanya. Kalangan medis, menggunakan disleksia untuk menggambarkan “syndrome” berkaitan dengan neorologi biologi bukan persoalan kesulitan baca tulis.²⁸

Kesulitan-kesulitan membaca yang dihadapi oleh anak-anak dengan disleksia biasanya juga dialami oleh orang tua atau audara kandung mereka (*first degreerelatives*). Anak-anak yang memiliki kedua atau salah satu orang tua dengan disleksia memiliki resiko yang

²⁷*Ibid.*, hlm. 204.

²⁸ Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, Edisi Pertama, UIN-Malang Perss, Malang, 2009, hlm. 178-179.

lebih besar untuk juga mengalami disleksia, jika dibandingkan dengan anak-anak yang orang tuanya tidak mengalami masalah membaca. Banyak penelitian jangka panjang mencermati dua kelompok anak: kelompok dengan resiko tinggi mengalami disleksia karena adanya kerabatdekat yang mengalami disleksia dan kelompok anak dengan resiko rendah karena tidak adanya kerabat dekat yang mengalami disleksia. Untuk memastikan bahwa ada faktor keturunan pada masalah ini dan meminimalisasi pengaruh pembelajaran membaca, dipilih anak-anak yang masih prasekolah dan belum bisa membaca. Dari tes-tes kesadaran fonologis dan bahasa yang dilaksanakan dari usia prasekolah sampai kelas satu atau dua Sekolah Dasar, diketahui bahwa lebih banyak anak dari kelompok resiko tinggi yang betul-betul mengalami masalah membaca di Sekolah Dasar disbanding anak-anak dari resiko kelompok rendah.²⁹

Menurut Wadlington untuk melihat apakah seseorang yang mengalami disleksia adalah dengan melihat karakteristik individu sebagai berikut:

- a) Terlambat bicara dan memiliki masalah pada awal belajar bicara.
- b) Kesulitan dalam memberikan nama (pengidentifisian) suatu objek dan kesulitan peniruan kata.
- c) Memiliki kemampuan STM (ingatan jangka pendek yang sangat kurang sekali).
- d) Kesulitan dalam memberi tanda (memberi garis) suatu lingkaran.
- e) Kurang mampu dalam mengulang kata yang diucapkan (meniru kata-kata).

Karakteristik anak disleksia adalah sebagaimana hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) anak-anak yang kesulitan membaca, berbicara lebih lambat disbanding dengan anak-anak yang beresiko tinggi tanpa kesulitan membaca; 2) anak-anak yang

²⁹ Harwintha Y. Anjarningsih, *Jangan Kucilkan Aku Karena Aku Tidak Mahir Membaca*, Cetakan I, Pustaka Cendekia Press, Yogyakarta, 2011, hlm. 24-25.

kesulitan membaca mengalokasikan lebih banyak waktu untuk *pausing* (jeda; 3) artikulasi tidak jauh beda di antara kedua kelompok tersebut.

Karakteristik lain bagi penderita disleksia adalah: 1) anak-anak disleksia kurang bisa mengkatogarikan dalam hal pengucapan, disebabkan karena mereka lebih baik dalam membedakan perbedaan bunyi. Dalam kondisi tidak mengucapkan pun, soal membedakan, mereka juga lebih baik; 2) kelemahan mengkategorikan pada anak-anak disleksia, disebabkan oleh bertambahnya persepsi dalam membedakan kategori. Menurut Stein & Walsh, karakteristik disleksia adalah: 1) huruf-huruf kecil kelihatan kabur, dan berputar-putar, 2) mengalami kekacauan visual yang menyebabkan keterbaliknya huruf, kabur, bergabungnya satu kata dengan kata yang lain.³⁰

Untuk mengetahui tingkat kecerdasan anak, sebaiknya dilakukan tes IQ menggunakan tes yang sudah terstandarisasi oleh psikolog yang baik serta jika mungkin dilakukan lebih dari sekali ketika anak dalam kondisi sehat. Pengetesan dilaksanakan dua kali pada hari yang berbeda supaya ada perbandingan untuk memastikan hasil IQ memang betul mencerminkan kecerdasan anak, bukannya terpengaruh oleh kondisi mood atau kesehatan yang ekstrim. Lazimnya IQ dianggap normal mulai dari 80 atau 90. Di bawah nilai ini, kesulitan membaca dicurigai adalah karena keterbelakangan mental, dan bukan disleksia. Untuk menghindari bias nilai karena tes IQ menggunakan bahasa atau membaca, seringkali IQ yang dipakai dalam penelitian disleksia adalah IQ non-verbal. Penggunaan bahasa atau membaca dicoba diminimalkan supaya nilai yang didapatkan anak tidak terpengaruh oleh kesulitan membacanya dan supaya nilai tersebut betul-betul mencerminkan kecerdasannya.³¹

4. Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits

a. Pengertian Al-Qur'an Hadits

³⁰ Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, Op. Cit.

³¹ Harwintha Y. Anjarningsih, *Op. Cit.*, hlm. 13.

Ditinjau dari segi bahasa, secara umum diketahui bahwa kata *al-qur'an* (القرآن) berasal dari kata *qara'a* (قرأ) yang bersinonim dengan kata *al-jam'u* (الجمع) dan *al-dlammu* (الضم) yang berarti mengumpulkan atau kumpulan. Maka menurut Manna' Qathan, kata *qur'an* pada dasarnya bisa diartikan sebagai mengumpulkan huruf-huruf dan kata-kata (*alfadh*) dalam suatu bacaan secara baik.³² Menurut Al-Lihyani lafadz al-Qur'an ditulis dengan huruf hamzah di tengahnya berdasarkan pola kata *gufroon* dan merupakan pecahan (*Musytaq*). Lafadz al-Qur'an digunakan untuk menamai sesuatu yang dibaca, yakni objek, dalam bentuk *mashdar*. Dari pendapat tersebut sesuai dengan firman Allah SWT sebagai berikut:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ (١٧) فَإِذَا قَرَأَهُ فَتَّبِعْ قُرْآنَهُ (١٨)

Artinya : “Sesungguhnya Kami-lah yang bertanggung jawab mengumpulkan (dalam dadamu) dan membacakannya (pada lidahmu). Maka apabila Kami telah menyempurnakan bacaannya (kepadamu, dengan perantaraan jibril), maka bacalah menurut bacaannya itu.” (Al-Qiyamah: 17-18).³³

Menurut makna yang terkandung dari ayat di atas Qur'an itu diartikan sebagai bacaan, yakni kalam Allah yang dibaca dengan berulang-ulang. Ayat-ayat tadi juga menjadi dalil bahwa kata Al-Qur'an itu sendiri adalah kalam Allah.

Adapun definisi Al-Qur'an secara istilah (terminologi), menurut Ali Ash-shabuni al-Qur'an adalah kalam Allah yang bernilai mu'jizat yang diturunkan kepada nabi terakhir (*Khatam al-anbiya'*) dengan perantara malaikat jibril as. yang tertulis pada mushhaf, diriwayatkan secara mutawatir, dan bacaannya termasuk ibadah, yang diawali dengan surat al-Fatihah dan ditutup dengan surat an-Nas.³⁴ Menurut Safi' Hasan Abu Thalib al-Qur'an adalah wahyu yang diturunkan dengan lafadz Bahasa Arab dan maknannya dari Allah

³² M. Syakur Sf, 'Ulum Al-Qur'an, FAI Universitas Wahid Hasyim, Semarang, 2001, hlm. 1.

³³ Nur Kholis, Pengantar Studi Al-Qur'an Dan Hadit, TERAS, Yogyakarta, 2008, hlm. 24.

³⁴ M. Syakur Sf, Op. Cit., hlm 6.

SWT melalui wahyu yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, ia merupakan dasar dan sumber utama bagi syari'at. Seperti firman Allah SWT:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya : *Sesungguhnya telah diturunkannya berupa Al-Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.* (Q.S. Yusuf : 2).³⁵

Sedangkan menurut Zakaria al-Birri, al-Qur'an adalah kalam Allah SWT, yang diturunkan kepada Rosul-Nya Muhammad SAW dengan lafadz bahasa Arab dinukil secara mutawatir dan ertulis pada lembaran-lembaran mushaf. Al-Ghazali menjelaskan al-Qur'an adalah firman Allah SWT. Dari ketiga definisi di atas, pada dasarnya mengacu pada maksud yang sama. Definisi pertama dan kedua sama-sama menyebut bahwa al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan menggunakan bahasa Arab. Adapun bedanya dengan definisi kedua lebih menegaskan bahwa al-Qur'an dinukil secara mutawatir. Adapun definisi ketiga, yang dikemukakan oleh al-Ghazali ternyata hanya menyebutkan bahwa al-Qur'an merupakan firman Allah SWT, aka tetapi al-Ghazali dalam uraian selanjutnya menyebutkan bahwa al-Qur'an bukanlah perkataan Rosulullah, beliau hanya berfungsi sebagai orang yang menyampaikan apa yang diterima dari Allah SWT.³⁶

Drs. H. Basrah Lubis menyatakan bahwa al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat jibril as. dan sebagai pedoman hidup bagi umat manusia. Para ahli kalam member batasan al-Qur'an dengan menyatakan bahwa al-Qur'an adalah kalam azali yang menetap pada zat Allah yang seantiasa bergerak (tak pernah diam) dan tak pernah ditimpa musibah. Sedangkan menurut ikhtisar penulis, al-Qur'an

³⁵ Nur Kholis, *Op. Cit.*, hlm. 24.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 25.

adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai rosul terakhir di akhir zaman (ada yang) melalui malaikat jibril as. yang dalam bentuknya sekarang termaktub dengan jelas dalam Mushhaf ‘Usmani dengan menggunakan bahasa Arab, keseluruhannya merupakan mu’jizat, yang sampai pada kita selaku umatnya dengan jalan mutawatir, jika dibaca maka bacaannya dinilai ibadah, baik alam shalat maupun lainnya, dan dihukum kafir orang yang mengingkarinya. Dengan demikian secara sederhana apat dirumuskan bahwa cirri al-Qur’an adalah kalam Allah (كلام الله), diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW (المنزل على محمد), dengan (tidak semua) perantara malaikat jibril (واسطة جبريل), menggunakan (sesuai) bahasa Arab (لغة عربية), merupakan mu’jizat (المعجزة), bacaannya bernilai ibadah (المتعبد بتلاوته) dan berdasarkan riwayat mutawatir (المتواترة).³⁷

Dengan memerrhatikan beberapa definisi di atas maka kita pun telah sampai pada pemahaman bahwa kalam Allah yang diturunkan kepada para nabi selain Nabi Muhammad SAW tidak dapat disebut sebagai al-Qur’an. Begitu pula firman (kalam) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW tetapi membacanya tidak termasuk kategori ibadah adalah bukan al-Qur’an, tetapi hanya disebut dengan *Hadits Qudsi*.

Menurut Ibn Manzbur, hadits berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata *al-hadits*, jamaknya: *al-ahadits* dan *al-hudtsan*. Secara etimologis, kata ini memiliki banyak arti, diantaranya: aljadid (yang baru), lawan dari *al-qadim* (yang lama), dan *al-khabar*, yang berarti kabar atau berita. Penjelasan Ibn Manzbur ini dinyatakan pula oleh Mahmud Yunus, yang menyatakan bahwa kata *al-hadits* sekurang-kurangnya mempunyai dua pengertian: *jadid* (baru), lawan kata *qadim*,

³⁷ *Ibid.*, hlm. 7.

amaknya *hidats* dan *hudatsa*; *khavar*, berita atau riwayat, jamaknya *ahadits*, *hidtsan*, dan *hudtsan*.

Secara terminologis, hadits dirumuskan dalam pengertian yang berbeda-beda diantara para ulama. Perbedaan-perbedaan pandangan itu lebih disebabkan oleh terbatas dan luasnya objek tinjauan masing-masing yang tentu saja mengandung kecenderungan pada aliran ilmu yang didalamnya. Ulama hadits mendefinisikan hadits sebagai segala sesuatu yang diberritakan dari Nabi SAW, baik berupa sabda perbuatan, taqrir, sifat-sifat maupun hal ihwal Nabi. Menurut istilah ahli ushul fiqh, pengertian hadits ialah:³⁸

كُلُّ مَا صُدِرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَيْرُ الْقُرْآنِ.

Artinya : “Hadits yaitu segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW, selain Al-Qur’an Al-Karim, baik berupa perkataan, perbuatan maupun taqrir Nabi yan bersangkutan dengan hukum syara”.

Adapun menurut istilah para fuqaha, hadits adalah segala sesuatu yang ditetapkan Nabi SAW yang tidak bersangkutan dengan maslah-masalah faedhu atau wajib.

Apabila ditinjau dari segi bentuknya, Ibn As-Subki menyatakan hadits addalah segala sabda dan perbuatan Nabi Muhammad SAW. Ibn As-Subki tidak memasukan *taqrir* Nabi sebagai bagian dari rumusan definisi hadits. Alasannya, *taqrir* telah tercakup dalam *af’al*, yakni segala perbuatan. Apabila kata *taqrir* dinyatakan secar eksplisit, rumusan definisi akan menjadi *ghair mani’*, yakni tidak terhindar dari sesuatu yang tidak didefinisikan.³⁹

Oleh Karena itu, definisi hadits yang dikemukakan oleh ahli ushul yang hanya mencakup aspek hukum dari beberapa aspek hal ihwal Nabi SAW, penggunaanya terbatas dalam lingkup pemvicaraan tentang hadits sebagai sumber *tasyri’*. Adapun definisi yang

³⁸ Badri Khaeruman, *Ulum Al-Hadits*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2010, hlm. 60.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 61.

dikemukakan oleh ahli hadits mencakup hal-hal yang bersifat lebih luas.⁴⁰

Jadi dari pengertian Al-Qur'an dan Hadits di atas dapat disimpulkan mengenai pengertian atau maksud dari mata pelajaran Al-Qur'an Hadits menyampaikan pengetahuan, pendidikan dan penanaman nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits pada peserta didik sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh kehidupannya.

Adapun tujuan mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyyah bertujuan untuk :

- 1) Memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik dalam membaca, menulis, membiasakan dan menggemari membaca al-Qur'an dan Hadits.
 - 2) Memberikan pengertian, pemahaman, penghayatan isi kandungan ayat-ayat Qur'an Hadits melalui keteladanan dan pembiasaan.
 - 3) Membina dan membimbing perilaku peserta didik dengan berpedoman pada isi kandungan ayat Al-Qur'an dan Hdits.⁴¹
- b. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyyah

Ruang lingkup mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyyah adalah :

- 1) Pengetahuan dasar membaca dan menulis Al-Qur'an yang benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid
- 2) Hafalan surat-surat pendek dalam Al-Qur'an dan pemahaman sederhana tentang arti dan makna kandungan serta pengalamannya melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari
- 3) Pemahaman dan pengalaman melalui keteladanan dan pembiasaan mengenai hadits-hadits yang berkaitan dengan kebersihan, niat, menghormati orang tua, persaudaraan, silaturahmi, takwa,

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 64.

⁴¹ Model Silabus dan Rencana Pelaksanaan dan Pembelajaran (RPP) ; *Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Madrasah Ibtidaiyyah*, Direktorat Pendidikan Madrasah Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementrian Agama RI, hlm. iv.

menyayangi anak yatim, salat berjama'ah, ciri-ciri orang munafik, dan amal salih.⁴²

Adapun materi yang diajarkan untuk kelas I, II, dan III memuat beberapa standar kompetensi sebagai berikut :

1) Kelas I

- a) Menghafalkan surah-surah pendek secara benar dan fasih, yang meliputi: melafalkan, *surat al-Faatihah, an-Nas, al-Ikhlas, dan al-Lahab* secara benar dan fasih; dan menghafalkan surah *al-Faatihah, an-Naas, al-Ikhlas, al-Lahab* secara benar dan fasih
- b) Memahami huruf-huruf Hijaiyyah dan tanda bacanya, yang meliputi: mengidentifikasi huruf-huruf hijaiyyah dan tanda bacanya; dan membaca huruf-huruf hijaiyyah sesuai makhrojnya
- c) Menghafal surat-surat pendek, yang meliputi: melafalkan surat *an-Nashr, al-Qurays*; menghafalkan surat *an-Nashr, al-Qurays*
- d) Memahami hadits tentang kebersihan secara sederhana, yang meliputi : menerjemahkan hadits tentang kebersihan secara sederhana; menghafal hadits tentang kebersihan; dan menunjukkan perilaku bersih dilingkungannya.⁴³

2) Kelas II

- a) Menulis huruf hijaiyyah secara terpisah dan bersambung, yang meliputi: menulis huruf-huruf Hijaiyyah secara terpisah dengan benar, dan menulishuruf-huruf Hijaiyyah secara bersambung dengan benar
- b) Memahami kaidah-kaidah ilmu tajwid, yang meliputi:menerapkan tanda baca waqaf dan washal
- c) Menghafalkan surah-surah pendek yang meliputi: melafalkan surah *kausar* secara benar dan fasih

⁴²*Ibid.*, hlm. iv.

⁴³*Ibid.*, hlm. vi.

- d) Menghafal surah-surah pendek secara benardan fasih, yang meliputi: melafalkan surah *al-Kaafirun*, *al-Maa'un*, *al-Fiil*, *al-Ashr*, dan surah *al-Qadr* secara benar dan fasih; dan menghafalkan surah *al-Kaafirun*, *al-Maa'un*, *al-Fiil*, *al-Ashr*, dan surah *al-Qadr* secara benar dan fasih
- e) Memahami hadits tentang hormat kepada kedua orang tua, yang meliputi: menerjemahkan hadits tentang hormat kepada kedua orang tua secara sederhana dan menunjukkan perilaku hirmat kepada orang tua⁴⁴

3) Kelas III

- a) Menghafal surah-surah pendek secara benar dan fasih, yag meliputi; membaca surah *al-Humazah*, *at-Takaatsur*, dan *al-zalzalah* secara benar dan fasih; dan menghafalkan surah *al-Humazah*, *at-Takaatsur*, dan *al-Zalzalah* secara benar dan fasih
- b) Memahami kaidah ilmu tajwid, yang meliputi: memahami bacaan ghunnah, “*Al-Qamariyah*” dan “*Al-Syamsiyah*” dan menerapkan bacaan ghunnah, “*Al-Qamariyah*” dan “*Al-Syamsiyah*”
- c) Membaca hadits tentang shalat jama'ah, yang meliputi: menghafalkan hadits tentang shalat berjama'ah; dan menerapkan perilaku shalat berjama'ah dalam kehidupan sehari-hari.
- d) Menghafal surah-surah pendek dengan fasih dan benar, yang meliputi: membaca surah *al-Qaari'ah* dan surah *at-Tin* secara benar dan fasih; dan menghafalkan surah *al-Qaari'ah* dan surah *at-Tin* secara benar dan fasih
- e) Memahami arti surah-surah pendek, yang meliputi: mengartikan surah *al-Faatihah* dan surah *al-Ikhlas*; dan menerapkan kandungan surah *al-Faatihah* dan surah *al-Ikhlas*

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. vi.

- f) Memahami kaidah ilmu tajwid, yang meliputi mengenal bacaan *mad thabi'I*, *mad wajib muttashil*, dan *mad jaiz munfasil*; dan menerapkan bacaan *mad thabi'I*, *mad wajib muttashil*, dan *mad jaiz munfasil*
- g) Memahami hadits tentang persaudaraan secara benar dan fasih, yang meliputi: menghafalkan hadits tentang persaudaraan; dan menerapkan perilaku persaudaraan dengan sesama⁴⁵

B. Hasi Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa penelitian terdahulu dalam bentuk skripsi yang masih relevan dengan judul yang penulis angkat mengenai pendekatan deficit fonologi mata pelajaran Al-Qur'an Hadits pada anak-anak *disleksia* yaitu:

1. Skripsi yang disusun oleh Lailatul Latifah mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015, dengan judul Metode Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Melalui Pendekatan Individual Bagi anak Disleksia, Autis dan Hiperaktif di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an Ngagli Sleman. Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode yang digunakan dalam pembelajaran menggunakan pendekatan Individual. Pemilihan metode menggunakan metode iqra', imitation, & drill, follow the line, bermain & bernyanyi. Pemilihan media menggunakan poster, komputer, DVD, player, buku bergambar dan flash card.⁴⁶
2. Skripsi yang disusun oleh Nur Inayah, Jurusan Tarbiyah/PAI, STAIN Kudus, tahun 2012, dengan judul *Analisis Pelaksanaan remedial Teaching Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Pada Anak-Anak Dyslexia dan Dysgraphia di Kelas I, II, dan III MI Manbaul Huda Tunjungrejo Margoyoso Pati*. Hasil penelitian ini menyimpulkan ciri-ciri disleksia dan

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. Vi.

⁴⁶ Lailatul Lathifah, *Metode Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Melalui Pendekatan Individual Bagi anak Disleksia, Autis dan Hiperaktif di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an Ngagli Sleman*. Fakultas Tarbiyah/Keguruan, UIN yogyakarta, Tahun 2015. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/16438> Diakses pada tanggal 10 Januari pukul 19.35.

disgrafia, bentuk dalam pelaksanaannya *remedial teaching* adalah *reteaching* di luar jam reguler dengan beberapa metode dan bahan menyesuaikan jenis kesulitan mereka atas dasar diagnosis dengan instrument *asesmen* informal.⁴⁷

3. Skripsi yang ditulis oleh Suci Ari Yulianingsih, Jurusan Tarbiyah/PAI, STAIN Kudus, tahun 2005, dengan judul *Pengaruh Remedial Teaching (Pengajaran Perbaikan) Terhadap Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MA Muhammadiyah Kudus Tahun Pelajaran 2005/2006*. Hasil penelitian dalam skripsi ini menyebutkan bahwa ada pengaruh signifikan antara pengaruh *remedial teaching* (pengajaran perbaikan) terhadap upaya mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MA Muhammadiyah Kudus.⁴⁸

Keterkaitan dengan skripsi ini adalah ketiga judul skripsi ini membahas tentang siswa yang mengalami Disleksia dan Kesulitan Belajar. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian ini adalah pendekatan yang dilakukan, untuk skripsi pertama penanganan yang dilakukan untuk siswa Disleksia menggunakan pendekatan Individual. Dan pada skripsi ke dua untuk menangani Disleksia dan Disgrafia menggunakan pendekatan *remedial teaching*. Juga pada skripsi ketiga juga memiliki perbedaan dalam penanganan Kesulitan Belajar yaitu menggunakan pendekatan *remedial teaching* sedangkan skripsi ini menggunakan pendekatan Defisit Fonologi.

⁴⁷ Nur Inayah, *Analisis Pelaksanaan Remedial Teaching Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits pada Anak-Anak Dysleksia dan Dysgraphia di Kelas I, II, III MI Mambaul Huda Tunjungrejo Margoyoso Pati*. Jurusan Tarbiyah/PAI, STAIN Kudus, Tahun 2012.

⁴⁸ Suci Ari Yulianingsih, *Pengaruh Remedial Teaching (Pengajaran Perbaikan) Terhadap Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MA Muhammadiyah Kudus Tahun Pelajaran 2005/2006*. Jurusan Tarbiyah/PAI, STAIN Kudus, Tahun 2005.

C. Kerangka Berpikir

Kesulitan belajar merupakan suatu kondisi dalam proses belajar yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam mencapai tujuan atau hasil belajar yang ditetapkan. Di antaranya yaitu kesulitan belajar membaca atau yang sering disebut disleksia yaitu sebagai suatu sindroma kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat, dan dalam belajar segala sesuatu yang berkenaan dengan waktu, arah, dan masa. Dan ini menyebabkan ketidak berhasilan proses belajar. Sehingga ketidak berhasilan proses belajar merupakan problem yang harus diantisipasi, ditangani, dan ditindaklanjuti dengan berbagai kiat, strategi, metode, pendekatan dan terapi oleh pihak sekolah. Salah satu bentuk layanan bantuan yang diberikan adalah melalui dengan pendekatan defisit fonologi. Model pelatihan ketrampilan fonologi dapat dilaksanakan sesuai dengan kondisi anak disleksia. Dengan pengetahuan yang terbaik dan metode yang tepat diharapkan dapat membantu mengatasi kesulitan membaca bagi disleksia.

Kesulitan dalam disleksia berlaku untuk semua mata pelajaran termasuk mata pelajaran Al-Qur'an Hadits. Di mana mata pelajaran Al-Qur'an Hadits masih berkaitan dengan kompetensi membaca ayat atau hadits. Oleh karena itu sekolah harus memberikan layanan bantuan agar siswa dapat mengoptimalkan perkembangannya meski dengan keterbatasan yang dimiliki dengan meminimalisir kesulitan yang mereka miliki dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadits.

Gambar I
Kerangka Berfikir

